

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masjid secara bahasa artinya tunduk dan patuh yang berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada-yasjudu-sujudan*. Masjid juga dimaknai sebagai tempat untuk bersujud (Firman Nugraha, 2016:11). Bahwasanya, dalam melaksanakan sujud atau dalam mengerjakan shalat, diperbolehkan dilaksanakan di tempat mana saja asalkan tidak terdapat batasan larangan tertentu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“...Diberlakukan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan tanahnya dapat digunakan untuk bersuci...” (H.R. Muslim).

Pada hadits di atas, dapat memberikan pemahaman bahwasanya tidak ada keterikatan suatu tempat untuk bersujud ataupun mengerjakan shalat. Hal tersebut diperbolehkan untuk dilakukan di tempat mana saja asalkan sudah memenuhi segala aturan mutlak yang telah dikukuhkan. Disebutkan beberapa aturan yang tidak boleh dijadikan tempat untuk shalat di antaranya adalah tempat yang najis, tanah rampasan, kuburan, tempat pemandian, dan kandang unta.

Dilihat dari tingkatannya, masjid pada suatu daerah diatur oleh Peraturan Menteri Agama nomor 192 tahun 2000. Tingkatan masjid dalam PMA dibagi ke dalam beberapa tingkat, antara lain: (1) masjid tingkat nasional atau biasa disebut dengan Masjid Negara; (2) masjid tingkat provinsi yang disebut dengan Masjid Raya; (3) Masjid tingkat kabupaten dan kota disebut dengan Masjid Agung; (4) masjid tingkat kecamatan yaitu disebut Masjid Besar; dan (5) masjid tingkat desa-

desa yang disebut Masjid Jami. Adanya tingkatan masjid ini bukan berarti menunjukkan jenjang status masjid dalam pengelolaan (Firman Nugraha, 2016:2).

Masjid merupakan sebuah tempat yang keberadaannya menjadi kebutuhan umat muslim. Masjid bukan hanya sebuah ruang yang digunakan untuk melaksanakan peribadatan secara formalitas saja, akan tetapi masjid mencakup semua kegiatan dan tentunya sebagai pusat dakwah Islam. Masjid sebagai komponen fasilitas sosial tentu memiliki fungsi yang bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan juga memiliki fungsi sebagai sentral aktivitas sosial dalam masyarakat, sebagaimana Rasulullah SAW telah memberikan contoh pada zamannya. Sejak zaman Rasulullah, masjid merupakan tempat sentral sebagai pokok aktivitas ibadah umat, sebagai sentral pembinaan umat Islam, sekretariat pemerintahan Islam, sebagai dakwah Islam, sebagai sentral ekspansi kultur Islam, majelis hukum Islam, dan sebagai sebuah lembaga yang berproses dalam memberdayakan perekonomian masyarakat Islam (*Baitul Maal*) yang dalam aktivitasnya adalah memajukan perekonomian masyarakat dalam memberantas segala kemiskinan. Maka dari itu, masjid merupakan bangunan yang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Islam pada waktu itu (Quraish Shihab, 1996:462).

Masjid secara institusional memerlukan suatu pengelolaan yang modern dan bertanggung jawab seiring dengan adanya peran dan fungsi masjid guna mengoptimalkan kegiatan keagamaan. Maka dibutuhkan suatu strategi sebagai rencana yang cermat mengenai segala kegiatan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Strategi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai suatu

tujuan yang telah ditentukan termasuk di dalamnya berkaitan dengan penentuan tujuan jangka panjang yang mengambil tindakan dan alokasi sumber daya. Bahwasanya strategi merupakan program, rencana, sasaran-sasaran, dan objektif jangka panjang untuk mencapai tujuan. Istilah strategi juga dapat diartikan sebagai memilih cara yang paling efektif untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada dalam suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (G.R. Terry, 2012: 58). Maka dari itu, strategi sangat penting digunakan untuk mencapai tujuan dan keberlangsungan suatu organisasi.

Dengan demikian, untuk mengelola masjid harus adanya suatu kepengurusan yang disebut Dewan Kemakmuran Masjid. Dewan Kemakmuran Masjid merupakan salah satu sumber daya yang dapat mengoptimalkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Masjid harus ditata dengan menampilkan sosok yang mengagumkan baik dari segi bangunan fisik, arsitektur, seni, sarana-sarana, dan segala kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatannya harus dikelola dengan strategi manajemen yang modern dan mencontoh fungsi pada zaman Rasulullah SAW. Dalam buku Firman Nugraha (2016:4) ada beberapa fungsi dasar manajemen masjid yang dikemukakan oleh Rifa'i dan Fachrurozy, antara lain: (1) fungsi masjid sebagai tempat untuk melaksanakan shalat; (2) berfungsi menjadi kegiatan sosial masyarakat; (3) fungsi dalam ranah politik; (4) berfungsi pada pendidikan; (5) fungsi dalam ekonomi; dan (4) fungsi dalam pertumbuhan seni dan budaya yang ada. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ  
 إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2010).

Berdasarkan ayat di atas, salah satu bukti bahwa seorang hamba beriman kepada Allah yaitu dengan memakmurkan masjid Allah. Contoh kegiatan dari memakmurkan masjid yaitu dengan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, belajar dan mengajarkan ilmu, serta ibadah lainnya yang telah dicontohkan pada masa Rasulullah SAW. Selain beribadah, contoh dari memakmurkan masjid lainnya adalah dengan menjaga fisik bangunan masjid, sehingga terhindar dari kotoran dan hal lainnya.

Dalam kegiatan memakmurkan masjid ini tidak lepas dari peran penting pengurus masjid atau yang disebut dengan Dewan Kemakmuran Masjid. Dewan Kemakmuran Masjid atau biasa disingkat dengan DKM merupakan sekelompok orang yang mempunyai kewajiban untuk memakmurkan masjid. Keberadaan Dewan Kemakmuran Masjid sangat penting bagi masyarakat untuk menggerakkan kegiatan masjid baik di dalam masjid maupun di sekitar lingkungan masjid. Adanya berbagai aktivitas pengurus masjid diharapkan menjadi salah satu pengembangan kegiatan agama Islam. Dengan demikian keberadaan masjid dengan segala aktivitasnya mempunyai peran penting dalam pembinaan umat Islam di lingkungan sekitar masjid.

Bagaimanapun juga, mengelola masjid dalam memakmurkan dan mengembangkan jamaahnya tidak akan lepas dari kegiatan manajemen. Manajemen masjid pasti sangat diperlukan tentunya dengan menggunakan strategi khusus guna memberikan kontribusi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengelola agar sanggup dalam mengelola kapasitas masyarakat dengan melalui kegiatan-kegiatan di sekitar lingkungan yang ada di masjid dengan berbagai cara pengelolaannya. Manajemen masjid merupakan kegiatan yang mencakup aspek fungsi manajemen yang dikembangkan dan diaplikasikan guna memajukan kegiatan dakwah Islam. Manajemen masjid harus dikembangkan sesuai dengan bimbingan pada masa Rasulullah, serta harus dilakukan secara profesional dan melalui strategi yang modern, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang maju dan semakin berkualitas.

Di Indonesia keberadaan masjid banyak ditemukan di berbagai tempat, ada di pusat perbelanjaan, di perkantoran, di kampus, di instansi pemerintah, bahkan di pabrik-pabrik (Firman Nugraha, 2016:3). Keberadaan masjid dalam konteks sosiologis ini tentunya bukan sekedar pelengkap ritual saja. Terutama masjid yang ada di instansi pemerintahan telah menjadi instrumen tersendiri bagi pembinaan umat. Salah satu masjid yang ada di instansi pemerintah adalah Masjid Raya Habiburrahman yang ada di PT. Dirgantara Indonesia atau yang biasa disingkat dengan PTDI. PTDI merupakan sebuah perusahaan industri pesawat terbang milik pemerintah dan satu-satunya yang ada di Indonesia. Kepala direksi pertamanya adalah Bapak B.J. Habibie.

Masjid Raya Habiburrahman merupakan salah satu masjid raya yang dibangun oleh perusahaan besar yaitu PT. Dirgantara Indonesia, masjid ini juga disebut sebagai masjid kedinasan. Masjid Raya Habiburrahman bertempat di Jl. Kapten Tata Natanegara, Pajajaran, Kec. Cicendo, Kota Bandung. Masjid ini tidak dibangun di dalam lingkungan perusahaan, melainkan bersebrangan dengan perusahaan. Alasannya, supaya masjid tidak hanya dijangkau oleh pegawai PTDI saja, melainkan bisa dijangkau oleh masyarakat luas. Masjid Raya Habiburrahman didirikan karena dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan para karyawan muslim PTDI akan fasilitas untuk beribadah seperti melaksanakan Shalat Dzuhur dan Shalat Jum'at, karena mayoritas karyawan PTDI beragama muslim dan laki-laki, maka sudah pasti masjid merupakan sarana penting yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sebelum dibangunnya masjid, para karyawan muslim kesulitan untuk melaksanakan ibadah ritual, akibatnya jam istirahat mereka tersita hanya untuk mencari masjid untuk melaksanakan shalat. Akhirnya pada tahun 1980-an perusahaan mengakomodir untuk pembangunan masjid yang pada saat itu jumlah karyawan PTDI ada kurang lebih sepuluh ribu orang, dan lebih dari 95% merupakan umat muslim. Masjid ini dibangun dari dana yang diperoleh dari karyawan muslim yang pada saat itu gaji mereka dipotong sebesar 1%. Setelah masjid dibangun, maka dibutuhkanlah orang-orang untuk mengelola masjid tersebut. Akhirnya kepala direksi PTDI, yaitu Pak Habibie pada masa itu menunjuk para karyawan PTDI untuk menjadi pengurus masjid atau yang biasa disebut sebagai Dewan Kemakmuran Masjid. Para pengurus menjalankan tugasnya secara sukarela dan tidak ada tambahan upah untuk mereka.

Para pengurus masjid hanya diberikan waktu untuk mengelola masjid saat jam istirahat perusahaan saja, sedangkan jam istirahat waktunya terbatas hanya satu jam. Dalam waktu satu jam, pengurus diberikan kebebasan oleh perusahaan untuk mengurus dan mengelola masjid, di luar jam tersebut pengurus tetaplah karyawan PTDI yang harus menyelesaikan tugas dari perusahaan dan kembali bekerja. Dalam terbatasnya waktu, maka pengurus diharuskan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, dengan keterbatasan itu pula para pengurus menyusun perencanaan program masjid harus di luar jam kerja, seperti di hari libur.

Melihat kondisi hampir 95% karyawan PTDI beragama Islam dari seluruh karyawan, maka kegiatan keagamaan masjid pasti kebanyakan untuk para karyawan PTDI pada khususnya, dan umumnya untuk masyarakat luas. Para pengurus masjid merumuskan beberapa program yang telah disusun dalam optimalisasi kegiatan keagamaan di tengah kesibukan mereka sebagai karyawan perusahaan. Beberapa program yang melibatkan karyawan PTDI secara khusus di antaranya adalah program Shalat Dzuhur berjamaah dengan imam dari karyawan PTDI dan Kultum Dzuhur berbentuk ceramah selama 7 menit yang diisi oleh karyawan PTDI itu sendiri. Program Shalat Dzuhur berjamaah dan kultum ini dilakukan setiap hari kecuali pada hari Jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan baik sebelum atau sesudah shalat Dzuhur, karena menyesuaikan dengan jam shalat. Selanjutnya program Shalat Jum'at, dan program Ta'lim rutin yang dilaksanakan setiap minggu bahkan satu tahun sekali. Program kegiatan Ta'lim khusus karyawan PTDI di antaranya ialah Ta'lim Karyawati, Ta'lim Akbar Muslimah,

Ta'lim Karyawan Habiburrahman, dan Tabligh akbar dengan mendatangkan penceramah dari luar yang sedang tren di kalangan masyarakat.

Sebetulnya, dalam program kegiatan keagamaan khusus karyawan ini, masih kurangnya partisipasi karyawan dalam mendukung program tersebut. Sebagai contoh masih ada karyawan yang tidak datang dalam kajian atau ceramah yang diadakan, padahal sebelumnya para pengurus telah memberikan pengumuman dan ajakan kepada karyawan baik melalui akun gmail masing-masing karyawan ataupun pengumuman terbuka melalui akun sosial media masjid. Hal tersebut disebabkan oleh padatnya pekerjaan yang harus diselesaikan dan jam istirahat yang terbatas. Para karyawan datang ke masjid hanya pada waktu Shalat Dzuhur dan Shalat Jum'at saja untuk memenuhi kewajibannya sebagai umat muslim. Di luar jam Shalat Dzuhur dan Shalat Jum'at pun banyak karyawan yang jarang mengunjungi masjid hanya untuk melaksanakan ibadah sunnah atau sekedar membaca Al-Qur'an karena jam kerja yang padat dan terbatasnya jam istirahat.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi DKM dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan”** (Studi Deskriptif di Masjid Raya Habiburrahman PT. Dirgantara Indonesia Jl. Kapten Tata Natanegara, Pajajaran, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40141) Objek dalam optimalisasi kegiatan keagamaan di sini merupakan jamaah karyawan PTDI itu sendiri, sebagaimana latar belakang didirikannya masjid karena adanya kebutuhan tempat ibadah umat muslim karyawan PTDI. Penulis melakukan penelitian di Masjid Raya Habiburrahman karena masjid merupakan salah satu lembaga yang fokus kajiannya ada di Jurusan



Manajemen Dakwah. Penulis mengambil judul strategi karena strategi salah satu komponen utama yang digunakan para pengurus masjid dalam mewujudkan optimalisasi kegiatan keagamaan pada karyawan PTDI.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis membatasi fokus penelitian yang akan diteliti hanya pada strategi DKM dalam optimalisasi kegiatan keagamaan pada jamaah yang merupakan karyawan PT. Dirgantara Indonesia di Masjid Raya Habiburrahman.

Untuk memperjelas fokus penelitian dalam pembahasan ini, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi perencanaan DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam optimalisasi kegiatan keagamaan?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam optimalisasi kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana strategi evaluasi DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam optimalisasi kegiatan keagamaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi perencanaan yang diterapkan DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam optimalisasi keagamaan.
2. Untuk mengetahui strategi pengorganisasian yang diterapkan DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam optimalisasi kegiatan keagamaan.

3. Untuk mengetahui strategi evaluasi yang diterapkan DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam dalam optimalisasi kegiatan keagamaan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Akademis**

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan untuk jurusan Manajemen Dakwah pada khususnya dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada umumnya.

##### **2. Secara Praktis**

Sedangkan secara praktis penelitian skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan berbagai kalangan aktivis dakwah dalam mengoptimalkan strategi DKM sehingga masjid dapat menjadi pusat kegiatan dakwah Islam.

#### **E. Landasan Pemikiran**

##### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka penulis menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Rifki Adi Maulana, 2015. *Manajemen Masjid Istiqamah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat* (penelitian di Masjid Istiqamah Jl. Citarum Bandung). Hasil dari penelitian skripsi ini adalah tentang manajemen masjid Istiqamah yang mencakup beberapa langkah dalam menyusun program dengan tujuan melancarkan semua kegiatan yang

telah direncanakan. Beberapa tahapan yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan di Masjid Istiqamah sesuai dengan fungsi-fungsi yang digunakan. Fungsi-fungsi tersebut di antaranya proses perencanaan yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Istiqamah sebelum melaksanakan aktivitas keagamaan, proses pengorganisasian yang diterapkan untuk pembagian kerja kepada seluruh pengurus dan staf karyawan, kemudian pelaksanaan yaitu diterapkannya motivasi dan bimbingan untuk staf dan jamaah, dan terakhir pengawasan yaitu diterapkan oleh pemimpin untuk mengawasi pengurus dan staf karyawan.

- b. Zezen Jaelani, 2007. *Strategi Pengurus DKM dalam Meningkatkan Efektivitas Shalat Berjama'ah* (Penelitian di DKM Nurul Iman Taman Cipadung Indah Jl. Ekadasa No. 2A Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Keluarga Masjid (DKM) Nurul Iman merupakan salah satu organisasi yang menerapkan manajemen yang dalam proses pengelolaannya tidak jauh beda dengan organisasi lain. Namun, dalam proses meningkatkan efektivitas shalat berjama'ah ini, menggunakan metode yang telah dipakai oleh Rasulullah SAW yaitu strategi umpan balik yang mencakup strategi *thawaduan*, kesosialan, dan kesabaran. DKM Nurul Iman lebih mementingkan pelayanan terhadap jama'ah dengan cara meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Nurul Iman.
- c. Reniyana, 2015. *Strategi Pengelolaan Masjid dalam Melayani Jamaah di PT Kahatex* (Penelitian di Masjid Al-Furqoon PT. Kahatex). Hasil penelitian ini

menyimpulkan bahwa Masjid ini merupakan masjid perusahaan yang menerapkan proses pengelolaan masjid dengan pembagian kerja dan gambaran organisasi. Adanya mekanisme tersebut dalam rangka memakmurkan masjid di kalangan karyawan dan masyarakat sekitar yang dekat dengan perusahaan. Apabila proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi telah dijalankan dengan baik, maka segalanya akan terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari ketiga skripsi di atas yang dijadikan tinjauan oleh penulis memiliki hubungan bagi skripsi penulis. Ketiga skripsi tersebut membahas tentang fungsi dan strategi manajemen masjid. Adapun skripsi yang akan penulis paparkan mengenai strategi DKM yang berfokus pada strategi perencanaan, strategi pengorganisasian, dan strategi evaluasi, dari objek yang berbeda yaitu Masjid Raya Habiburrahman dalam optimaisasi kegiatan keagamaan pada karyawan PT. Dirgantara Indonesia.

## **2. Landasan Teoritis**

Secara umum strategi merupakan rencana yang menyeluruh dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Suatu organisasi atau perusahaan harus bisa menghadapi setiap ancaman yang datang dari dalam ataupun dari luar organisasi atau perusahaan tersebut. Dalam buku Diah Tuhfat Yoshida (2004:21), Jauch dan Glueck (1996) mendefinisikan strategi ialah sebagai rencana yang menyatu, bersifat menyeluruh, dan terpadu yang menggabungkan segala keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dihadapi.

Strategi dibuat untuk memastikan tujuan utama organisasi atau perusahaan dapat dicapai melalui penerapan yang tepat oleh organisasi atau perusahaan itu sendiri.

### **3. Landasan Konseptual**

#### **a. Strategi**

Riva'i dalam Eddy Yunus (2016:13-14) menjabarkan bahwa untuk proses mencapai tujuan serta strategi yang diambil dapat melalui tiga langkah pokok di antaranya, perumusan strategi (*formulating strategy*), penerapan strategi (*implementing strategy*), dan evaluasi strategi (*evaluating*). Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah untuk masa depan perusahaan dengan tujuan untuk membangun visi dan misi perusahaan, menetapkan tujuan strategi, dan merancang strategi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dalam menciptakan *customer value* terbaik. Penerapan strategi adalah sebuah proses strategi dan kebijakan diarahkan melalui pengembangan budaya, membuat struktur organisasi yang efektif, menyiapkan anggaran, pengembangan sistem informasi dan manajemen seluruh elemen perusahaan atau organisasi. Sedangkan evaluasi strategi tahap proses final yang memastikan bahwa strategi terlaksana dengan baik dan tujuan perusahaan dapat tercapai.

#### **b. Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)**

Dewan Kemakmuran Masjid adalah orang-orang yang diberikan amanah oleh jama'ah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik dan memakmurkannya (Moch. E. Ayub, 1996:139). Dewan Kemakmuran Masjid ialah sekumpulan orang yang bertugas menjaga kemakmuran masjid, fisik dan bangunan masjid, maupun kegiatan ibadah di dalamnya. Peran dan fungsi Dewan

Kemakmuran Masjid (DKM) dalam mengelola masjid harus sebagai penggerak dan motivator. Pengurus masjid menggerakkan jamaah untuk berbuat baik, memperbanyak ilmu, dan menggali atau memanfaatkan potensi yang dimiliki jamaah.

### c. Masjid

Masjid atau disebut dengan *Baitullah* yang artinya Rumah Allah, yakni rumah yang didirikan sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah SWT (Siswanto, 2005:23). Masjid merupakan tempat umat muslim untuk melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah (Moh. E. Ayub, 2007:7). Dalam buku Ismail dan Castrawijaya (2010:2), Masjid atau *Baitullah* adalah bangunan yang didirikan sebagai tempat bagi kaum muslim untuk menyembah Allah dengan baik dan sebagai tempat untuk melaksanakan segala kegiatan amal shaleh lainnya.

### d. Optimalisasi

Asal kata optimalisasi adalah *optimal* yang artinya terbaik, tertinggi, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi. Optimalisasi merupakan ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan, namun jika dilihat dari usaha, optimalisasi diartikan sebagai usaha yang memaksimalkan kegiatan sehingga terwujudnya keuntungan yang diinginkan (Winardi, 1996:363).

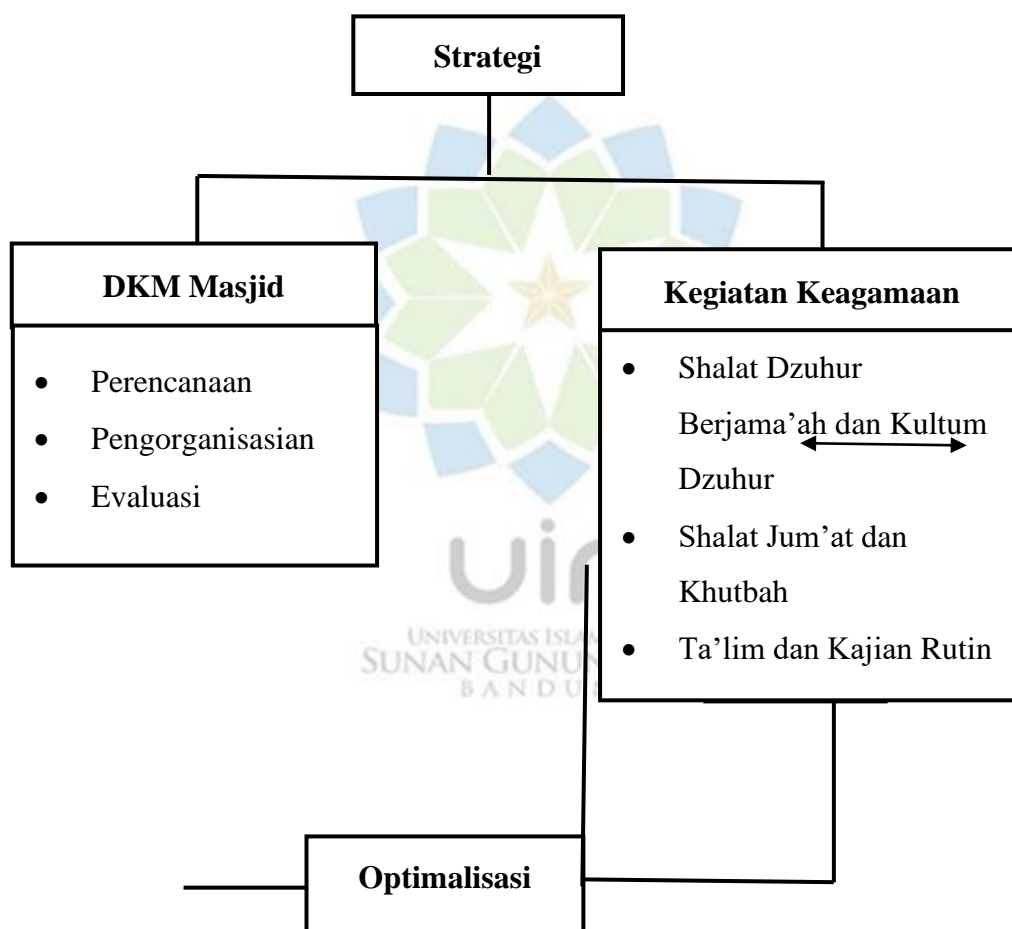
### e. Keagamaan

Dalam buku Ensiklopedia Islam (1993:63) Kata “agama” dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *Din* yang berasal dari bahasa Arab. *Din* memiliki arti menguasai, memudahkan, patuh, batasan, atau kebiasaan. *Din* juga berarti aturan-

aturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang harus dilaksanakan atau berupa larangan yang harus ditinggalkan.

Kegiatan keagamaan khusus karyawan PTDI yang diadakan oleh pengurus DKM Masjid Raya Habiburrahman adalah Shalat Dzuhur Berjama'ah dan Kultum Dzuhur, Shalat Jum'at dan Khutbah, serta Ta'lim dan Kajian Rutin.

#### 4. Kerangka Bagan Konseptual



*Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual mengenai Strategi DKM dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan*

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Habiburrahman PT. Dirgantara Indonesia Jl. Kapten Tata Natanegara, Pajajaran, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40141. Letak Masjid Raya Habiburrahman sangat strategis karena dibangun bersebrangan dengan perusahaan PTDI, sehingga dapat dijangkau oleh para karyawannya. Tidak hanya itu, karena masjid ini berada di pinggir jalan raya, maka masyarakat sekitar dapat melakukan peribadahan di Masjid Raya Habiburrahman.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang menyatukan penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak atau untuk mengambil gambaran situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2007:209). Metode deskriptif mempunyai tujuan untuk menggambarkan fakta-fakta tertentu secara teratur berdasarkan kenyataan dan akurat (Dewi Sadiyah, 2015: 4). Sedangkan pendekatan kualitatif adalah serangkaian kegiatan penelitian yang melahirkan data-data, baik yang bersifat kata-kata tertulis ataupun tulisan dari orang-orang dan dapat mengamati integritas seseorang secara langsung (Lexy J, 2006:4).

Berdasarkan teori di atas, proses penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan, menjelaskan dan menggambarkan data-data dan memberikan



informasi terhadap keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang nampak di lapangan sesuai dengan keadaan yang terjadi secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Maka dari itu, metode ini bermaksud untuk menafsirkan data tentang strategi DKM dalam optimalisasi kegiatan keagamaan pada karyawan PT. Dirgantara Indonesia. Data-data yang diperoleh kemudian disusun, dikembangkan, dikemukakan dan dianalisa seobjektif mungkin.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertumpu pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti dalam kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti selaku instrumen utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), serta analisis data yang bersifat induktif/kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Dewi Sadiyah, 2015: 19).

Jenis data kualitatif merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, data disesuaikan dengan beberapa pertanyaan, yaitu:

- a. Data tentang strategi perencanaan DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam optimalisasi kegiatan keagamaan.
- b. Data tentang strategi pengorganisasian DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam optimalisasi kegiatan keagamaan.
- c. Data tentang strategi evaluasi DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam optimalisasi kegiatan keagamaan.

#### **4. Sumber Data**

##### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama. Sumber data primer diambil dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bapak Indra Wirasendjaja selaku ketua harian Masjid Raya Habiburrahman, Bapak Auda Dzalinar Nafiri selaku ketua bidang ta'lim dan jum'at Masjid Raya Habiburrahman, Bapak Agung Nurwito selaku ketua bidang rumah tangga Masjid Raya Habiburrahman, dan beberapa pengurus masjid dalam bidang lainnya.

##### **b. Sumber data Sekunder**

Sumber data sekunder diambil dari literatur, buku-buku, surat kabar, catatan-catatan, majalah, dan agenda yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data sekunder yang penulis dapatkan di antaranya adalah buku pedoman tentang strategi, masjid, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, jurnal, majalah, dan buletin.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan langsung, yaitu pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti (Winarno Surakhmad, 1980:102). Observasi dilakukan oleh penulis dengan berkunjung langsung ke tempat penelitian yakni Masjid Raya Habiburrahman. Penulis mendengar, melihat, dan mengamati langsung kondisi objektif Masjid Raya Habiburrahman PTDI.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan guna penulis memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka dengan responden (M. Nasir, 1985:182). Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (Dewi Sadiyah, 2015:88). Pada bagian ini, wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan secara langsung dan bertatap muka bersama Bapak Auda Dzalinar Nafiri selaku ketua bidang ta'lim dan jum'at Masjid Raya Habiburrahman, Bapak Agung Nurwito sebagai ketua bidang rumah tangga Masjid Raya Habiburrahman, serta beberapa pengurus masjid lainnya. Wawancara dilakukan secara bebas, namun tetap berpedoman pada pertanyaan yang telah dibuat agar wawancara tetap berpusat pada tujuan penelitian yang sebenarnya.

c. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lainnya (Suharsimi Arikunto, 1993:202). Adapun data penelitian ini, penulis mencari, membaca, dan mempelajari data berupa jurnal, buletin, buku, agenda, notulen rapat, dan arsip-arsip yang ada di Masjid Raya Habiburrahman. Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tambahan tentang penelitian untuk skripsi yang sedang dibahas.

d. Rekaman Audio

Penulis menggunakan teknik ini dengan menyimpan hasil wawancara pada rekaman audio. Rekaman membantu penulis agar fokus mendengarkan dan

menangkap inti dari pembicaraan yang disampaikan oleh responden. Selain itu agar data yang diperoleh lebih lengkap dan tidak ada kesalahan.

## **6. Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, menyusun ke dalam suatu pola, golongan, dan satuan uraian besar (Lexy J, 2006:280). Dalam penulisan skripsi ini, penulis menganalisa data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknis analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisa dengan cara mengumpulkan data, data tersebut kemudian disusun dan disajikan, lalu dianalisa untuk mengungkapkan arti data tersebut, dan menceritakan keadaan sasaran apa adanya (Wardi Bachtiar, 1997:21). Adapun penulis menganalisis tentang strategi DKM dalam optimalisasi kegiatan keagamaan pegawai PT. Dirgantara Indonesia. Penulis mencoba memaparkan segala informasi dan menggabungkan data-data yang diperoleh. Pada tahapan analisis data yang dilakukan penulis antara lain:

- a. Menggabungkan data, yakni menyatukan data-data yang ditemukan baik dalam lapangan maupun kepustakaan.
- b. Mengklasifikasikan data, data yang diperoleh dari observasi wawancara dan studi kepustakaan mengenai strategi DKM masjid berupa koordinasi kepada pengurus DKM.
- c. Menafsirkan data, data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan kerangka pemikiran. Data dihubungkan antara masalah dengan teori yang ada.

- d. Menarik kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan. Penarikan kesimpulan dimulai dari yang bersifat umum hingga yang bersifat khusus.

